

## Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan ABK Jaring Insang Hanyut Di Desa Muara Kintap Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan.

Muhammad Syahrani<sup>1</sup>, Achmad Syamsu Hidayat<sup>2</sup>, Muhammad Adnan Zain<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Lambung Mangkurat

<sup>2</sup>Staf Pengajar Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Lambung Mangkurat

Email : [muhammadsyahrani2@gmail.com](mailto:muhammadsyahrani2@gmail.com)

### ABSTRAK

Aktivitas ekonomi masyarakat pesisir telah menimbulkan stratifikasi dalam masyarakat, nelayan ABK menempati posisi paling bawah pendapatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persentase bagi hasil, membandingkan pendapatan nelayan ABK dengan UMK/UMP dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan ABK. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan teknik *purposive sampling* serta jumlah responden 76 orang. Variabel penelitian meliputi usia, pengalaman, GT kapal, hasil tangkapan dan jumlah ABK. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear berganda, sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan Sistem bagi hasil yang diterapkan pada umumnya, setelah hasil dijual terlebih dahulu dikeluarkan biaya operasional melaut. Pendapatan bersih yang didapat dibagi 2 bagian yang sama. Satu bagian untuk nelayan pemilik yang mempunyai kapal dan peralatan tangkap, sedangkan satu bagian untuk para pekerja kapal. Sistem pembagian hasil pekerja di kapal adalah 2 bagian (20%) untuk juragan, juru mesin mendapat 1,5 bagian (15%), dan 6,5 bagian (65%) untuk ABK yang dibagi sama rata. penghasilan responden yang kurang dari UMP 46 orang (60,52 %) dan yang sudah sesuai dengan UMPada 30 orang (39,47 %). Faktor usia, pengalaman, GT kapal, hasil tangkapan dan jumlah ABK berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pendapatan nelayan buruh di Desa Muara Kintap, namun secara parsial hasil tangkapan yang berpengaruh signifikan.

**Kata kunci** : Bagi hasil, Usia, Pengalaman, GT kapal, hasil tangkapan dan Jumlah ABK

**Abstract,** The economic activity of coastal communities has given rise to stratification in the community, the working fishermen occupying the lowest position of their income. This study aims to determine the percentage of revenue sharing, compare the income of ABK fisherman with UMK/UMP and the factors that influence the income of fisherman ABK. This research is a quantitative research using purposive sampling technique and the data used is primary data with the number of respondents 76 people. The variables in this study were age, experience, GT ship, catch and number of crew as independent variable and ABK fisherman's income as dependent variable. Hypothesis testing is done by multiple linear regression analysis, before hypothesis testing is done first classical assumption test. The results of this study show the system for the results that are applied in general, after the results are sold first expended operational costs to sea. Net income earned divided by 2 equal parts. One part for the owner's fisherman who owns the ship and the catching equipment, while one for the ship's workers. The labor-sharing system on the ship is 2 parts (20%) for the skipper, the machine interpreter gets 1.5 parts (15%), and 6.5 parts (65%) for the crew shared equally. Less respondent's income than UMP 46 people (60.52%) and that is in accordance with UMP there are 30 people (39.47%). Age factor, experience, GT vessel, catch and number of crew significantly influence to earnings of fisherman in Muara Kintap village, but partially catches that have significant effect.

Keywords: Profit sharing, Age, Experience, GT ship, catch and number of crew

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah Negara maritim atau kepulauan terbesar di dunia, dengan jumlah pulau ±17.500 buah pulau besar dan kecil, pulau tersebut membentang dari sabang sampai merauke, serta mempunyai garis pantai terpanjang nomor dua didunia ±81.000 km. Dataran Indonesia menutupi sepertiga luas nusantara dan dua pertiga sisanya berupa lautan ±5,8 juta km<sup>2</sup>. Provinsi Kalimantan Selatan dengan luas daerah sebesar 41.467,75 Km<sup>2</sup> terletak di daerah katulistiwa, secara geogarfis berada di bagian tenggara pulau Kalimantan.

Kabupaten Tanah Laut memiliki sumberdaya yang sangat potensial di sektor kelautan dan perikanan apabila dimanfaatkan /digarap sesuai dengan aturan yang diberlakukan Kementerian Kelautan dan Perikanan serta dinas terkait. Masyarakat yang umumnya bermukim di wilayah sekitar pinggiran pantai biasanya memiliki pekerjaan sebagai nelayan dan pekerjaan sampingan lainnya. Keinginan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera merupakan tujuan yang sama oleh bangsa Indonesia serta Kabupaten Tanah Laut sebagai subsistem didalam NKRI.

Kemiskinan masyarakat nelayan cenderung dialami oleh nelayan perorangan/ABK. Sistem bagi hasil yang di lakukan oleh para juragan/pemilik kapal juga cenderung kurang menguntungkan nelayan ABK. Upah Minimum Provinsi (UMP) yang ditetapkan melalui Surat Keputusan (SK) Gubernur Kalimantan Selatan nomor 188.44/0558/KUM/2016 tentang Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Tahun 2017 di daerah Provinsi Kalimantan Selatan. UMP Kalimantan Selatan Tahun 2017 menyentuh angka Rp.2.258.000, naik 8 % di bandingkan UMP tahun lalu sebesar Rp.2.085.050.

Indikator yang dipakai untuk melihat kesejahteraan suatu masyarakat adalah dapat dilihat dari penghasilan masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu perlu dikaji/dilakukan sebuah penelitian mengenai tingkat pendapatan nelayan khususnya di Desa Muara Kintap. Tujuan dari penelitian yang dilakukan, yaitu :

1. Untuk mengetahui persentase bagi hasil yang didapatkan nelayan ABK dalam satu kapal penangkap ikan untuk 1 kali trip.
2. Untuk mengetahui pendapatan nelayan ABK sudah sesuaikah dengan UMK/UMP yang ditetapkan.

3. Untuk mengetahui variabel usia, pengalaman, GT kapal, hasil tangkapan dan jumlah ABK saat menangkap ikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan ABK di Desa Muara Kintap Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan.

## METODE PENELITIAN

### 2.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian ini dilakukan di Desa Muara Kintap Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Penetapan lokasi penelitian ditetapkan dengan sengaja (*purposive sampling*), dengan pertimbangan karena Desa Muara Kintap merupakan salah satu desa yang masyarakatnya banyak berprofesi sebagai nelayan dan sentra perikanan yang ada di daerah Kabupaten Tanah Laut.

Waktu penelitian ini direncanakan dalam waktu 3 bulan, dari bulan Mei - Juli 2017, mulai dari penyusunan usulan penelitian sampai dengan pembuatan laporan.

### 2.2. Metode Pengambilan Data Dan Sampel

Metode pengambilan data menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bersifat survey yaitu melakukan pengamatan langsung dan pengambilan data di lapangan dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Populasi dalam penelitian ini adalah para nelayan ABK yang berada di Desa Muara Kintap Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut. Berdasarkan dari **profil Desa Muara Kintap** jumlah yang mempunyai pekerjaan sebagai nelayan 450 orang, dan data dari **Pelabuhan Perikanan Muara Kintap tahun 2015** jumlah kapal nelayan 166 buah sedangkan Juragan /pemilik kapal 135 orang, jadi populasi nelayan ABK yaitu  $450 - 135 = 315$  orang.

**Harry King dalam Sugiyono 2005**, Untuk menghitung besaran jumlah responden/sampel digunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

Penelitian ini diambil 76 sampel yang ditujukan kepada responden yaitu nelayan ABK yang berdomisili di Desa Muara Kintap.

### 2.3. Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan 1 sampai dengan 3 adalah sebagai berikut :

- a. Metode kualitatif dengan cara wawancara serta pengamatan langsung ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara langsung ke nelayan ABK.
- b. Analisis deskriptif
- c. Analisis Regresi Linier Ganda

Untuk menjawab tujuan ketiga di gunakan metode analisis regresi linear ganda. Model persamaan regresi linier berganda untuk faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan ABK adalah sebagai berikut : Model Cobdougles Type

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 \dots\dots\dots(1)$$

Selanjutnya model tersebut di trasformasikan ke dalam bentuk Logaritma Natural (LN)

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

$Y$	= pendapatan nelayan ABK
$X_1$	= usia
$X_2$	= pengalaman kerja
$X_3$	= GT kapal
$X_4$	= hasil tangkapan
$X_5$	= jumlah ABK
$\beta_0$	= intercept
$\beta_1$	= koefisien regresi 1, 2, 3, 4 dan 5

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi yaitu usia, pendidikan terakhir dan Jumlah tanggungan keluarga. kelompok usia terbanyak adalah kelompok usia 26 – 37 tahun sebanyak 29 orang (38,16%), kelompok usia 14-25 tahun 27 orang (35,52), kelompok usia 38-49 tahun (18,42%), kelompok usia dengan jumlah paling sedikit adalah 50 – 61 tahun yaitu 6 orang (7,9% ). tingkat pendidikan responden didominasi oleh tingkat pendidikan kelompok tidak tamat SD/tamat SD dengan jumlah 51 orang ( 67,11%), sedangkan yang paling sedikit yaitu pada tingkat pendidikan SMA dengan jumlah 5 orang (6,58% ). tanggungan

keluarga 3 orang berjumlah 30 orang (39,47%), yang paling sedikit berjumlah 1 orang dalam keluarga yang berjumlah 5 orang (6,56%).

### **Karakteristik Usaha Penangkapan**

Karakteristik usaha penangkapan yang dijalankan nelayan ABK di Desa Muara Kintap adalah penangkapan ikan dengan menggunakan kapal bermotor serta alat tangkap yang digunakan Jaring Insang Hanyut (Drift gill nets) biasanya dalam bahasa daerah disebut rengge laut. , modal yang dipakai untuk melaut biasanya dari juragan laut atau juragan darat.

Pekerjaan yang dilakukan nelayan ABK dalam 1 kapal yaitu sebelum melaut nelayan ABK membantu juragan darat (nahkoda kapal) menyiapkan persiapan keberangkatan meliputi perbekalan konsumsi, bahan bakar dan lain-lain, setelah melaut nelayan ABK membagi tugas masing-masing diantara pekerja meliputi menebar jaring, mengangkat jaring dan lain-lain dan pasca operasi penangkapan nelayan ABK membantu memperbaiki jaring atau alat tangkap serta kapal misalkan ada yang rusak. Siklus usaha penangkapan lama operasi penangkapan bervariasi 15-22 hari, jadi untuk satu bulan hanya 1 kali melaut /1 trip, dalam 1 tahun ada 12 kali melaut. Nelayan rengge laut tidak terpengaruh oleh musim barat dan timur karena prinsip kerja yang mengikuti arah gerombolan gerak ikan. Daerah penangkapan (Fishing Ground) meliputi laut jawa (WPPRI 712) dan selat makasar (WPPRI 713) maksimal berlayar  $\pm 60$  mil.

### **Pola Bagi Hasil**

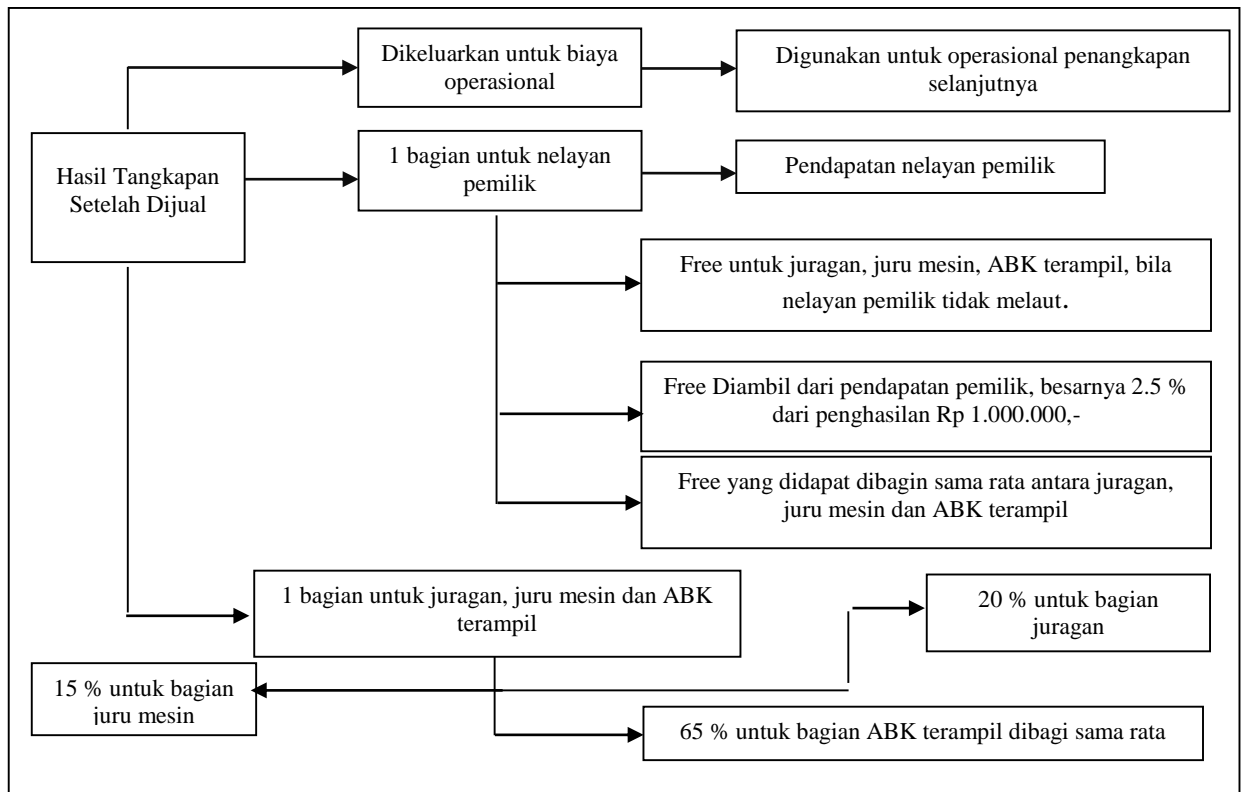
Sistem bagi hasil perikanan telah diatur dalam (UUBHP) No. 16 Tahun 1964. Dalam Undang –undang tersebut pada pasal 3 diatur jumlah proporsi antara nelayan pemilik dan nelayan penggarap yaitu jika usaha penangkapan menggunakan perahu layar minimal nelayan penggarap memperoleh 75 % dari hasil bersih, jika usaha penangkapan menggunakan kapal motor minimal nelayan penggarap memperoleh 40% dari hasil bersih. Peraturan Kementerian Kelautan Perikanan No.42/PERMEN-KP/2016 tentang Perjanjian Kerja Laut (PKL) bagi awak kapal perikanan pada pasal 24 ayat (1) pemilik, operator, nahkoda kapal perikanan harus membayarkan upah awak kapal perikanan secara teratur dan tepat waktu setiap bulan/trip. (2) Upah awak kapal perikanan meliputi : gaji pokok, tunjangan berlayar, bonus produksi, uang lembur. (3) Upah awak kapal perikanan dapat berupa sistem bagi hasil perikanan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Muara Kintap Sistem bagi hasil yang diterapkan pada umumnya, setelah hasil dijual terlebih dahulu dikeluarkan biaya operational melaut. Pendapatan bersih yang didapat dibagi 2 bagian yang sama. Satu bagian untuk nelayan pemilik yang mempunyai kapal dan peralatan tangkap, sedangkan satu bagian untuk para pekerja kapal. Sistem pembagian hasil pekerja di kapal adalah 2 bagian (20%) untuk juragan, juru mesin mendapat 1,5 bagian (15%), dan 6,5 bagian (65%) untuk ABK yang dibagi sama rata. lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel. 1 Biaya usaha penangkapan dengan alat tangkap gill net.

Tabel 1. Biaya Produksi Per Trip Usaha Nelayan Dalam 1 Kapal Rengge .

No.	Uraian	Volume	Satuan (Rp)	Jumlah (Kg)	Persentase
1.	Produksi	1.600	33.000	48.000.000	
2.	Sarana Produksi				
	Solar	700 Liter	7.000	490.0000	31
	Bensin	40 Liter	7.500	300.000	2
	Oli	15 Liter	33.000	495.000	3
	Garam	1.000 Kg	1.200	1.200.000	8
	Konsumsi	1 Paket	3.713.300	3.713.300	24
	Sarana penunjang	1 Paket	1.850.000	1.850.000	12
3.	Penyusutan			3.212.500	20
	Jumlah			15.670.800	100

Penelitian terdahulu oleh **Edy Budiono (2013)** dengan judul tesis Pengukuran nilai tukar nelayan di Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan



Gambar 1. Sistem Bagi Hasil Nelayan Rengge

**Pendapatan Responden Terhadap UMP**

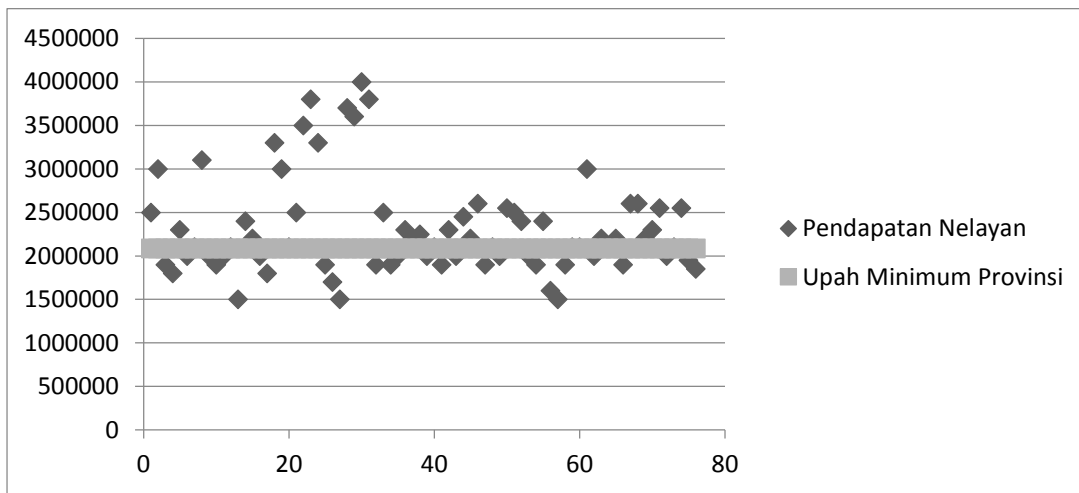
Upah Minimum Provinsi (UMP) yang ditetapkan melalui keputusan Gubernur Kalimantan Selatan nomor 188.44/0558/KUM/2016 tentang upah minimum Kabupaten/Kota Tahun 2017 di daerah Provinsi Kalimantan Selatan. UMP Kalimantan Selatan Tahun 2017 menyentuh angka Rp.2.258.000.

Tabel 2. Pendapatan Nelayan Buruh/ABK di Desa Muara Kintap.

No.	Pendapatan	Frekuensi
1.	Rp.1500000 – Rp.2000000	46
2.	Rp.2100000 – Rp.2500000	21
3.	Rp.2600000 – Rp.3000000	6
4.	Rp.3100000 – Rp.3500000	0
5.	Rp.3600000 – Rp.4000000	3
<b>Total</b>		76
<b>Pendapatan Terbesar</b>		Rp.4.000.000
<b>Pendapatan Terendah</b>		Rp.1.500.000
<b>Rata-rata</b>		Rp.2.088.158

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2017.

Berdasarkan data pada tabel 2. diketahui pendapatan nelayan Rp 1.500.000 – 2.000.000 berjumlah 46 orang, Rp 2.100.000 – 2.500.000 berjumlah 21 orang, Rp 2.600.000 – 3.000.000 berjumlah 6 orang dan Rp 3.100.000 – 4.000.000 berjumlah 3 orang. Pendapatan tertinggi Rp.4.000.000 dan pendapatan terendah Rp.1.500.000, rata-rata pendapatan nelayan ABK dari 76 responden adalah Rp. 2.088.158.



Gambar 2. Distribusi Pendapatan Nelayan ABK.

Berdasarkan Gambar 2. dapat diketahui data penghasilan responden yang kurang dari UMP ada 48 orang (63,15 %). dan yang sudah sesuai dengan UMP 28 orang (36,84 %).

Penelitian terdahulu oleh Hidayat, A, S (2014). Tentang Nelayan dan Perikanan Rumah Tangga Ekonomi Sekitar Batubara Pertambangan Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan, Indonesia. Mengacu pada upah minimum provinsi 2013 di Kalimantan Selatan sebanyak 1.337.500, masih ada sekitar 13% Nelayan Desa Muara Kintap yang keuntungannya di bawah upah minimum dan semuanya termasuk nelayan skala kecil tradisional dengan akses terbatas terhadap sumber daya perikanan karena tempat penangkapan ikan mereka di zona IA (< 3 mil). Selanjutnya, nelayan Bawah Layung, Distrik Kurau, memperoleh keuntungan bulanan rata-rata dari penangkapan ikan sebanyak 2,446,200 dengan nilai tertinggi Rp3.807.100, - dan yang terendah adalah IDR 768.400, -. Dibandingkan dengan upah minimum 2013 di Kalimantan Selatan, ada 23,1% Dari mereka yang keuntungannya di bawah upah minimum



Dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan yaitu dari 76 responden nelayan ABK Desa Muara Kintap terdapat. 28 orang (36,84 %) penghasilannya sudah sesuai dengan upah minimum yang ditetapkan dan 48 orang (63,15 %) penghasilannya kurang dari upah minimum.

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan**

Model dugaan yang baik harus memenuhi kriteria ekonometrika meliputi pengujian terlebih dahulu terhadap asumsi-asumsi model linear klasik yaitu asumsi normalitas, homokedastisitas, asumsi tidak adanya multikolinearitas dan autokorelasi.

Model analisis Regresi berganda yang ditransformasikan kedalam Logaritma Natural (Ln) sebagai berikut :

$$Ln Y = 12.105 + (-0,028) X_1 + (-0,003) X_2 + (0,099) X_3 + (0,375) X_4 + (-0,035) X_5$$

Keseluruhan variabel model dugaan Uji R<sup>2</sup> dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Koefisien variabel model dugaan (Uji R<sub>2</sub>).

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.873 <sup>a</sup>	.762	.745	-12153	2.135

Sumber :Data Primer diolah Tahun 2015.

Pendapatan nelayan ABK di Desa Muara Kintap berdasarkan kriteria statistik dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3.3. Hasil regresi diperoleh nilai R<sup>2</sup> (*Adjusted R Square*) sebesar 0,745 yang diperoleh dari penelitian menyatakan bahwa variabel independen ( variabel usia, pengalaman, GT kapal, hasil tangkapan dan tenaga kerja ) mampu menjelaskan variasi pendapatan nelayan di Desa Muara Kintap sebesar 74,5%. Sisanya 25,5 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Tabel 4. Koefisien keseluruhan Variabel Model Dugaan (Uji F)

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.303	5	.661	44.726	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1.043	70	.015		
	Total	4.337	75			

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2017.

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 4. dapat dilihat bahwa **H<sub>1</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak** karena nilai F<sub>hitung</sub> > F<sub>tabel</sub> (44,72 > 2,50) dan tingkat signifikan < 0,005 yaitu 0,000 dengan selang kepercayaan 95 %. Dapat di simpulkan bahwa

variabel X1,X2,X3,X4 dan X5 secara serentak mempengaruhi variabel Y Tidak bebas (dependen)..

Tabel 5. Koefisien Keseluruhan Variabel Model Dugaan (Uji t).

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.105	.380		31.867	.000
X1	-.028	.068	-.042	-.415	.679
X2	-.003	.036	-.009	-.090	.928
X3	.009	.187	.034	.531	.597
X4	.357	.025	.875	14.230	.000
X5	-.035	.135	-.017	-.260	.795

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2017.

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 5. dapat diketahui nilai  $T_{hitung}$  beserta tingkat signifikannya untuk masing – masing variabel independen dengan uji statistik secara parsial pada selang kepercayaan 95 % dan tingkat signifikian.. Nilai  $T_{tabel}$  sebesar 1,67

Koefisien variabel usia ( $X_1$ ) di ketahui nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-0,41 < 1,67$ ) dan nilai probabilitas  $> 0,005$  ( $0,67 > 0,005$ ) ,  **$H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak** : artinya variabel usia dalam model tidak berpengaruh nyata terhadap variabel Y

Koefisien variabel pengalaman ( $X_2$ ) di ketahui nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-0,90 < 1,67$ ) dan nilai probabilitas  $> 0,005$  ( $0,92 > 0,005$ ) ,  **$H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak** : artinya variabel pengalaman dalam model tidak berpengaruh nyata terhadap variabel Y Karena variabel ( $x_2$ ) menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja tidak memberi kontribusi besar ke penghasilan /upah nelayan ABK Desa Muara Kintap.

Koefisien variabel GT kapal ( $X_3$ ) di ketahui nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,53 < 1,67$ ) dan nilai probabilitas  $> 0,005$  ( $0,59 > 0,005$ ) ,  **$H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak** : artinya variabel GT Kapal dalam model tidak berpengaruh nyata terhadap variabel Y. Karena variabel ( $X_3$ ) menunjukkan bahwa besar kecilnya GT sebuah kapal tidak akan mempengaruhi ke upah yang diterima nelayan ABK asal Desa Muara Kintap.

Koefisien variabel ( $X_4$ ) hasil tangkapan di ketahui nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $14,23 > 1,67$ ) dan nilai probabilitas  $< 0,005$  ( $0,00 > 0,005$ )  **$H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima** : artinya variabel independen dalam model berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Karena variabel ( $X_4$ ) menunjukkan bahwa semakin besar jumlah hasil

tangkapan sebuah kapal akan semakin besar juga bagian upah/penghasilan nelayan ABK.

Koefisien variabel ( $X_5$ ) Jumlah ABK diketahui nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-0,26 < 1,67$ ) dan nilai probabilitas  $> 0,005$  ( $0,79 > 0,005$ ),  **$H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak**: artinya variabel Jumlah ABK dalam model tidak berpengaruh nyata terhadap variabel Y. Karena variabel ( $X_5$ ) menunjukkan tenaga kerja dalam 1 kapal tidak mempengaruhi ke upah nelayan ABK Desa Muara Kintap.

Hasil evaluasi model linier menurut kriteria ekonometrika, telah memenuhi asumsi kriteria ekonometrika yaitu uji asumsi klasik meliputi normalitas, tidak terjadi heterokedastisitas, tidak terjadi multikolinieritas, dan tidak terjadi autokorelasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Pola bagi hasil yang diterapkan pada umumnya, setelah hasil dijual terlebih dahulu dikeluarkan biaya operasional melaut. Pendapatan bersih yang didapat dibagi 2 bagian yang sama. Satu bagian untuk nelayan pemilik yang mempunyai kapal dan peralatan tangkap, sedangkan satu bagian untuk para pekerja kapal. Sistem pembagian hasil pekerja di kapal adalah 2 bagian (20%) untuk juragan, juru mesin mendapat 1,5 bagian (15%), dan 6,5 bagian (65%) untuk ABK yang dibagi sama rata.
2. Upah Minimum Provinsi (UMP) yang ditetapkan melalui keputusan Gubernur Kalimantan Selatan nomor 188.44/0558/KUM/2016 tentang upah minimum Kabupaten/Kota Tahun 2017 di daerah Provinsi Kalimantan Selatan. UMP Kalimantan Selatan Tahun 2017 menyentuh angka Rp.2.258.000. Pendapatan tertinggi Rp.4.000.000 dan pendapatan terendah Rp.1.500.000, rata-rata pendapatan nelayan ABK dari 76 responden adalah Rp. 2.088.158. penghasilan responden yang kurang dari UMP ada 48 orang (63,15 %). dan yang sudah sesuai dengan UMP 28 orang (36,84 %).
3. Faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan ABK Jaring Insang Hanyut di Desa Muara Kintap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel usia, pengalaman, GT Kapal, hasil tangkapan dan jumlah ABK secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan ABK,

sedangkan secara parsial hanya ada satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan ABK yaitu variabel Hasil tangkapan (X4).

### Saran

1. Dinas terkait mengadakan/ memberikan penyuluhan tentang kewirausahaan kepada masyarakat nelayan.
2. Nelayan bisa memberdayakan anggota keluarga untuk mengembangkan usaha sampingan yang masih berhubungan dengan perikanan seperti : membuat ikan asin, kerupuk, ampalng dan lain-lain.

### DAFTAR PUSTAKA.

- Badan Pusat Statistik. 2015. *Gambaran Umum Wilayah Tanah Laut* <http://TalaKab.Bps.go.id/>. Di akses tanggal 10 Maret 2016.
- Boediono & Koster Wayan. 2002. *Teori dan Aplikasi Statistika dan Probabilitas*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 532 halaman.
- Budiono, Edy. 2013. *Pengukuran Nilai Tukar Nelayan Di Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan*. Program Studi Magister Ilmu Perikanan Program Pasca Sarjana Universitas Lambung Mangkurat.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2015. *Produksi Perikanan Laut Menurut Alat Penangkapan*. Tanah Laut.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kalimantan Selatan. 2015. *Perkembangan Nelayan di Kalimantan Selatan*. Banjarbaru.
- Hidayat, A, S.; Sofia, L.A. & Lilimantik, E. 2010. *Agribisnis Budidaya Ikan Air Tawar*. Banjarbaru: Smart Media. 269 halaman.
- Hidayat, A, S. 2014. *Fishermen and Fish Farmers Household Economy Around Coal Mining of Tanah Laut Regency, South Kalimantan, Indonesia*. IIOSR Journal of Agriculture and Veterinary Science (IOSR-JAVS) e ISSN: 2319-2380, p-ISSN: 2319-2372. Volume 7, Issue 12 Ver. I (Dec. 2014), PP 12-18 OS.
- Mulyadi, S. 2007. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 224 halaman.
- Nazir, 2005. *Metode Penelitian*. Ghalilia Indonesia. Jakarta.
- Pelabuhan Perikanan Muara Kintap. 2015. *Produksi Ikan Yang di Daratkan di Pelabuhan Menurut Alat Penangkap Ikan*. Muara Kintap..

Samuelson, Paula A. & William D. Nordhaus. 2002. *Makro Ekonomi*. Edisi 12 jilid 2. Erlangga. Jakarta.

Sugiyono. 2005. *Statistika untuk Penelitian*. Jawa Barat: Alfabeta. 306 halaman.